

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan masih menjadi masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan penduduk Indonesia sebesar 9,82% atau sebesar 254 ribu jiwa. Hingga saat ini salah satu hambatan mengapa tingkat kemiskinan masih tinggi adalah minimnya lapangan pekerjaan baru yang tersedia di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, cara mengatasi adalah dengan menyarankan kepada masyarakat untuk membuka lapangan usaha baru, sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan semakin luas. Akan tetapi, hal tersebut dinilai membebankan masyarakat karena tidak tersedianya modal untuk membuka usaha. Apabila harus melakukan peminjaman di Bank masyarakat juga merasa terbebani dengan suku bunga pengembalian yang tinggi. Apalagi jika harus berurusan dengan para lintah darat yang membuat masyarakat miskin semakin terpuruk.

Dalam mengatasi masalah kemiskinan ini pemerintah mulai melakukan program-program yang mengarah kepada pemberdayaan kepada masyarakat. Selain itu saat ini juga banyak dari lembaga-lembaga sosial yang memiliki program tentang pemberdayaan masyarakat baik dari segi pertanian, pendidikan, budaya, kesehatan dan religiusitas masyarakat. Program pemberdayaan ini boasanya mengincar masyarakat-masyarakat pedesaan yang masih kurang akses untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak. Di Indonesia sendiri lembaga sosial seperti Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) selain Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) yang dibentuk oleh pemerintah, saat ini sudah mulai banyak dan memiliki program kegiatan sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat terutama kepada masyarakat di daerah pedalaman dan daerah pasca terkena bencana. Lembaga-lembaga sosial seperti Laznas ini dalam menalatkan programnya menghimpun dana dari masyarakat melalui dana zakat, infaq, sadaqah dan juga wakaf. Dalam penyaluran dana tersebut agar tepat sasaran penerima

bantuan dari dana ini di sesuaikan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan ajaran dalam Islam.

Dana wakaf bisa menjadi salah satu instrument yang dapat membantu memecahkan masalah kemiskinan ini dengan program pemberdayaan jika bisa dikelola dengan baik dan produktif. Pengoptimalan sumber-sumber keuangan islam seperti wakaf memerlukan seorang nadzir yang profesional dan kreatif agar pengelolaan dana wakaf dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di masyarakat dan sesuai dengan ajaran islam. Sejak beberapa tahun belakangan ini program wakaf uang telah berkembang. Pada masa sekarang ini penerapan wakaf uang akan lebih efektif dan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan wakaf tradisional (Arif M. N., 2010). Jika mendengar kata wakaf masih ada masyarakat yang menganggap wakaf hanya sebatas bangunan sekolah, tanah, rumah sakit dan lain-lain, karena itulah wakaf hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki harta berlebih dan ini yang menyebabkan dana wakaf yang terkumpul di Indonesia masih sedikit, pengelolaannya juga belum menggunakan manajemen moderen. Wakaf uang mulai populer dikalangan masyarakat pada akhir-akhir ini, melihat dari banyaknya lembaga-lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) dan juga bank syariah yang mulai mensosialisasikan wakaf tunai/uang. Wakaf uang sendiri adalah wakaf yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk tunai atau uang.

Melihat dari sejarahnya , wakaf uang sebenarnya sudah dilakukan oleh orang-orang sejak awal Islam muncul, bahkan orang-orang sebelum Islam telah mempraktekannya akan tetapi dengan nama yang lain, bukan dengan nama wakaf. Sedangkan wakaf tunai atau uang ini mulai dikenal pada masa dinasti Ayyubiyah di Mesir (Faujiah, 2018). Praktek dari adanya wakaf sebelum masa Islam dilihat dari adanya tempat ibadah dibangun dari tanah pekarangan yang dikelola dan hasilnya untuk membiayai perawatan dan honor yang merawat tempat tersebut.

Sebagai upaya mengentaskan kemiskinan melalui program pemberdayaan masyarakat, dua tahun belakangan ini pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membentuk Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yaitu Bank Wakaf

Mikro (BWM). Bank Wakaf Mikro (BWM) baru-baru ini hadir di tengah masyarakat untuk menghapuskan peran rentenir dan pinjaman Bank dalam pemberian modal usaha kepada masyarakat yang membutuhkan. Tujuan dari pendirian Bank Wakaf Mikro ini sendiri adalah menyediakan akses permodalan atau pembiayaan bagi masyarakat kecil yang belum memiliki akses pada lembaga keuangan formal. Bank Wakaf Mikro diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga mampu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial. Tidak hanya dengan melalui pemberian pembiayaan modal kepada masyarakat yang membutuhkan, tetapi BWM juga berperan penting dalam pelatihan dan pendampingan usaha masyarakat tersebut sehingga output yang diperoleh dapat maksimal.

Bank Wakaf Mikro mulai menarik perhatian masyarakat sejak akhir tahun 2017 lalu, dimana Presiden RI Joko Widodo melakukan proses peresmian BWM KHAS di Cirebon, yang kemudian dilanjut dengan BWM Al Fithrah Wawa Mandiri di Surabaya. Antusiasme pendirian BWM juga mendorong legalitas pendirian usaha sehingga melibatkan peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam pemberian izin pendirian BWM. Hingga Desember tahun 2018 BWM yang tersebar di Indonesia sudah berjumlah 41 yang berbadan hukum koperasi dengan ijin usaha lembaga keuangan mikro syariah (Movanita, 2018). Pemerintah melihat bahwa potensi pengembangan BWM sebagai salah satu badan yang membantu pemerintah dalam penyediaan pembiayaan modal kepada masyarakat sangat besar. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jumlah pesantren yakni sebanyak 25.938 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (Kemenag, 2016). Apabila sebesar 60-70% dari jumlah pesantren yang ada di Indonesia memiliki BWM, maka upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan sosial semakin mudah. Terutama jika bantuan pembiayaan yang dilakukan BWM mampu menghasilkan masyarakat yang mandiri dan dapat berdaya saing, sehingga mampu meningkatkan taraf perekonomiannya.

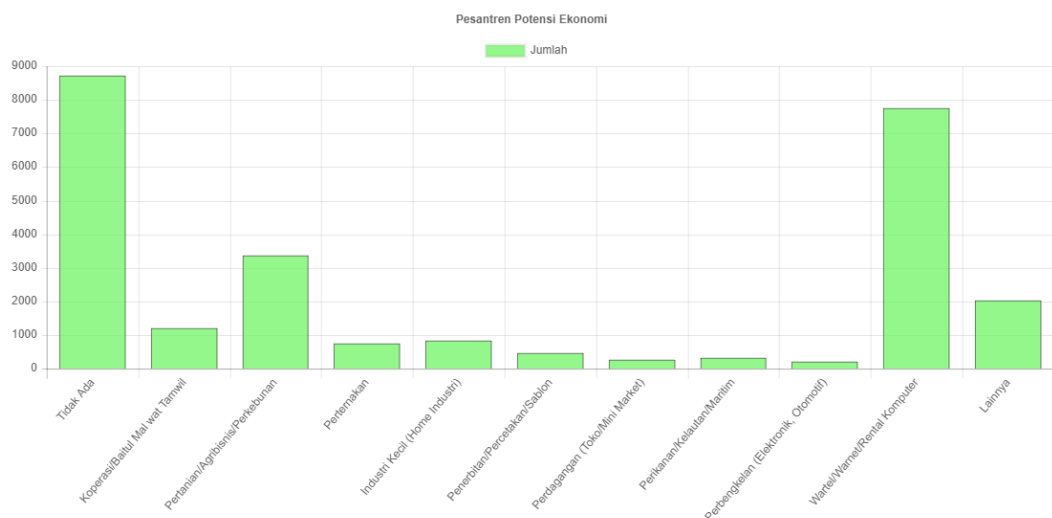
Bank Wakaf Mikro ini didirikan dibeberapa pesantren terpilih yang memiliki fokus pembedayaan kepada masyarakat sekitar pesantren dengan cara

memberikan pembiayaan yang dibarengi dengan pendampingan usaha. Presiden Joko Widodo dalam sambutannya di peresmian BWM di Kabupaten Jombang mengungkapkan salah satu tujuan pesantren menjadi tempat pendirian BWM adalah guna meningkatkan perekonomian umat. Pasalnya masalah yang sering terjadi saat ini, pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) kesulitan mendapatkan akses permodalan, dimana ketika para pelaku usaha kecil mengajukan pembiayaan di bank-bank biasa pasti meminta jaminan ataupun agunan (Riana, 2018). Inilah alasan BWM didirikan dipesantren karena skema pembiayaan yang ditawarkan merupakan pembiayaan tanpa jaminan dan berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Selain itu, selama melakukan pembiayaan di BWM disediakan pula pelatihan kewirausahaan dan pendampingan serta pola pembiayaan yang dibentuk berkelompok.

Pondok pesantren dalam perjalanan sejarahnya tidak hanya berfokus pada pengajaran agama dan pengajaran kitab-kitab saja, namun pondok pesantren juga berperan dalam perekonomian masyarakat dengan segala adaptasinya, salah satu caranya dengan menjadi pusat pengembangan ekonomi umat. Pondok pesantren memiliki peran yang krusial dalam menggerakkan perekonomian yang menggunakan sistem ekonomi Islam. Perlu adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya para santri untuk mengetahui tentang pentingnya berekonomi sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagiaian besar masyarakat muslim Indonesia menjadikan pondok pesantren sebagai tempat datau lembaga dakwah juga lembaga pendidikan agama Islam, maka tidak heran jika pondok pesantren dan juga kyai nya dianggap sebagai refrensi utama dalam ber *mu'amalah* dalam bermasyarakat (Trishandiani, 2018). Dilihat dari pontesi yang dimiliki pondok pesantren serta integritasnya yang tinggi di sebagain besar masyarakat Indonesia, pondok pesantren bisa menjadi strategi pengembangan perekonomian berbasis keumatan dengan pemberdayaan yang dilakukannya, dimana secara kualitas maupun kuantitas pondok pesantren memiliki peran yang cukup baik. Secara kuantitas, pada saat ini jumlah pondok pesantren yang sudah tersebar di Indonesia dari Sabang sampai Merauke sudah cukup banyak bahkan hingga menyentuh daerah-daerah plosok, sementara dari kualitas, santri dan kyai

pondok pesantren memiliki keunggulan dalam bidang pemahaman teori konsep ekonomi Islam.

Pada saat ini sudah banyak pesantren yang memiliki dan mendirikan usaha pesantren, baik dari koperasi pesantren, toko bangunan, mini market, hingga sektor pertanian dan perkebunan, dan juga mulai didirikannya BWM dipesantren, bahkan saat ini ada beberapa pesantren yang memiliki Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Usaha-usaha yang dijalankan oleh pesantren ini kebanyakan dikelola oleh santri-santrinya sendiri, guna membiayai kebutuhan pesantren selain itu juga untuk mengajarkan berwirausaha kepada para santrinya. Usaha yang dijalankan oleh pondok pesantren ini juga sebagai bentuk kemandirian pesantren juga sebagai pengembangan perekonomian kerakyatan, karena dengan adanya usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren masyarakat sekitar pesantren juga bisa diberdayakan dengan adanya usaha milik pondok pesantren ini. Jika dilihat dari data yang didapat dari Pangkal Data Pondok Pesantren (PDPP) yang dimiliki oleh Kementerian agama pondok pesantren memiliki potensi dalam perekonomian.



**Gambar 1. Potensi Ekonomi Pesantren**

Sumber: <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/grafik>

Berdasarkan pra riset yang dilakukan peneliti yang dilakukan dengan mewawancarai salah satu manajer BWM di Yogyakarta, pada saat ini keberadaan Bank Wakaf Mikro (BWM) sendiri sudah ada di Yogyakarta, saat ini sudah ada

tiga BWM yang beroperasi di 3 pondok pesantren yaitu BWM Almuna Berkah Mandiri di pondok pesantren Al munawwir, BWM Usaha Mandiri Sakinah dibawah naungan Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) dan yang ke tiga baru diresmikan yang bertempat di Pondok Pesantren Pandanaran. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara di BWM Almuna Berkah Mandiri. Salah satu alasan penulis memilih ini karena BWM ini merupakan angkatan pertama diresmikannya BWM di pesantren seluruh Indonesia, selain itu BWM Almuna Berkah Mandiri sudah berjalan hampir dua tahun dan sudah memiliki kurang lebih ratusan nasabah yang melakukan pembiayaan di BWM ini. Salah satu tujuan kenapa BWM ini didirikan di pesantren-pesantren adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar pesantren. Mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mana memiliki kepercayaan yang kuat bagi masyarakat sekitarnya (Luthfi, Bank wakaf mikro, 2018).

Penelitian ini dilakukan guna dapat mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren dengan penyaluran pembiayaan tanpa agunan dan juga pendampingan dengan sistem halaqoh mingguan (Halmi). Bank Wakaf Mikro merupakan produk dari LKMS yang baru diresmikan pada dua tahun terakhir ini. Belum banyak penelitian mendalam tentang Bank Wakaf Mikro, maka peneliti ingin mengetahui dan dapat mendiskripsikan bagaimana pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren melalui Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang dilakukan oleh BWM Almuna Berkah Mandiri dan apa perbedaannya dengan LKMS yang lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat dengan sistem Halmi (Halaqoh Mingguan) di BWM Almuna Berkah Mandiri, Pondok Pesantren Al Munawwir, Krapyak Yogyakarta ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin peneliti capai pada penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BWM Almuna Berkah Mandiri kepada Masyarakat disekitar Pondok Pesantren Al muanawir Selain itu untuk menganalisis pengelolaan dana yang ada guna pemberdayaan masyarakat dengan sistem Halmi (Halaqo Mingguan).

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan dana wakaf secara produktif dengan manajemen yang modern.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Institusi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pengelola wakaf baik itu dari lembaga sosial maupun lembaga keuangan untuk mengoptimalkan pengelolaan wakaf.
- b. Akademisi, penelitian ini dapat membantu dalam menambah wawasan dan referensi keilmuan mengenai pemberdayaan masyarakat.
- c. Bagi penulis, menambah wawasan berfikir, terutama dalam pemecahan masalah pemberdayaan masyarakat. Selain itu penulis dapat menerapkan teori-teori dan wacana yang dipelajari di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada dalam suatu lembaga atau masyarakat.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan suatu urutan dari apa yang akan dibahas dalam laporan. Sistematika terdiri dari beberapa bab yang kemudian setiap bab mengandung sub bab. Berikut sistematika penulisan :

#### **a. Halama Sampul**

Halaman sampul merupakan awal darisuatu penelitian atau biasa disebut *cover*. Pada halaman sampul memuat judul skripsi, logo universitas,

identitas penulis dan nama program studi, fakultas, perguruan tinggi, serta tahun kapan penulis membuat skripsitersebut.

b. Daftar Isi

Daftar isi berisikan setiap halaman dengan menggunakan penomoran sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan bagian-bagian yang ingin dicari pada proposal skripsi.

c. Bab I

Berisi tentang latar belakang mengapa penulis menggunakan topik tersebut. Dalam menjelaskan latar belakang biasanya penulis mencari permasalahan-permasalahan yang telah terjadi. Setelah itu baru dibuat rumusan masalah dari latar belakang tersebut. Selain itu juga mencantumkan tujuan dari penelitian tersebut, yang biasanya merupakan jawaban dari rumusan masalah. Manfaat penelitian juga dicantumkan untuk memberikan informasi atau pengetahuan bagi pembaca yang berkaitan dengan topik penelitian.

d. Bab II

Pada bab ini berisikan landasan teori yang didalamnya mencantumkan beberapa penelitian terdahulu. Kemudian hasil dari penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam bab ini juga telaah pustaka dan kerangka teori yang akan digunakan oleh penulis.

e. Bab III

Pada bab ini berisikan tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis. Dimulai dari desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

f. Bab IV

Pada bab ini berisikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Peneliti mendeskripsikan hasil data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Selain itu juga penulis membahas hasil



penelitian tersebut dengan teori-teori yang sesuai dengan topik yang diangkat.

g. Bab V

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran. merupakan jawaban singkat atas pokok masalah dari penelitian yang akan dilakukan, jadi penulis menyimpulkan seluruh hasil dari pembahsan yang sudah dilakukan dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Salain itu penulis juga bisa memberikan saran terhadap penelitian yang sudah dilakukannya. Saran adalah masukan yang diberikan kepada pihak yang terkait dan berkepentingan.